

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN
LABA RUGI DAN NILAI TAMBAH
(Survei Pada PT Bank Muamalat Indonesia)**

**Putri Kartika P.
Djoko Kristianto**

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

The limitations of SFAS 59, the accounting standard guidelines for Islamic banks do not comply with the principle of full disclosure, led to the information presented in the financial statements are not accurate, especially with regard to the ability of Islamic banks to generate profits. The purpose of this study, to analyze the differences in the financial performance of Islamic banks using the income approach and the value -added based on financial ratios. The results showed that by using a value-added approach, the ratio of financial performance (ROA, ROE, and the ratio of total income to total earning assets) there are differences in quantitative, value-added approach is greater than the income approach.

Keywords: *Financial Performance, Islamic Banking, Income Statement, Statement of Value Added*

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan yang sangat strategi dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia didorong oleh keinginan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat muslim yang berpandangan bahwa bunga bank adalah riba. Persaingan perbankan Syariah semakin ketat, seiring pemberlakuan UU No 10 tahun 1998 tentang perbankan telah memberikan amanat kepada Bank Indonesia untuk memberikan pengaturan dan penga-

wasan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Undang-undang tersebut memberikan arahan bagi bank-bank konvensional boleh membuka cabang syariah atau mungkin konversi diri secara total bank syariah yang disebut dengan *Dual Banking System* atau Sistem Perbankan Ganda.

Adanya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank-bank konvensional lainnya, membawa dampak bagi perkembangan sebuah bank. Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya

adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Penurunan kinerja secara terus menerus dapat terjadi *Financial Distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan. *Financial Distress* pada bank-bank apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan pada nasabah.

Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana, yaitu kemampuan bank syariah memberikan bagi hasil yang optimal kepada nasabah. Penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan. Menganalisis tingkat profitabilitas bank syariah yang bersangkutan, dengan menggunakan tiga rasio yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif. Kualitas kinerja keuangan bank syariah, dapat dilihat seberapa besar rasio kinerja keuangan yang diperoleh. Semakin besar rasio yang diperoleh berarti kemampuan bank syariah dalam memberikan keuntungan bagi hasil kepada nasabah semakin baik, dan sebaliknya jika perolehan rasio

kinerja keuangan kecil berarti kemampuan bank syariah memberikan keuntungan berupa bagi hasil nasabah rendah (Wahyudi, 2005).

Laporan keuangan bank syariah belum dapat digunakan untuk analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah, karena laporan keuangan bank syariah sebagaimana termuat dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 59, hanya memuat sejumlah elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan seperti Laporan perubahan Dana Investasi Terikat, Laporan Dana Zakat, Infaq dan Shodaqoh serta Laporan *Qardul Hasan*.

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah disebutkan bahwa tujuan akuntansi keuangan bank syariah adalah penyediaan informasi keuangan ditambah dengan seputar informasi yang berkaitan terhadap prinsip syariah. Dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan bank syariah masih berorientasi pada kepentingan pemilik modal saja, sedangkan bank syariah adalah unit usaha bisnis yang berdasarkan syariat Islam, maka akuntansi keuangan yang digunakan adalah akuntansi syariah. Di mana tujuan di dalam akuntansi syariah tidak hanya sebatas menyediakan informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomi saja.

Pakar akuntansi syariah mengungkapkan, bahwa tujuan akuntansi

syariah adalah *muamalah* yaitu Amar Ma'ruf Nahi Munkar, keadilan dan kebenaran, maslahat sosial, kerja sama, menghapus riba, dan mendorong zakat (Wahyudi, 2005). Jadi, pada dasarnya Akuntansi syariah merupakan instrumen akuntabilitas yang digunakan oleh manajemen kepada Tuhan (*akuntabilitas vertikal*), *stakeholders* dan alam (*akuntabilitas horizontal*) (Triyuwono, 2006: 341), sehingga akuntabilitas yang dilakukan oleh manajemen adalah akuntabilitas yang suci. Dalam pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, Baydoun dan Willet (1994: 2000), seorang pakar akuntansi syariah mengusulkan bentuk laporan nilai tambah syariah setelah melakukan rekonstruksi melalui telaah filosofis-teoritis akuntansi syariah. Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet, merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terkait di dalamnya.

Usulan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa unsur terpenting di dalam akuntansi syariah bukanlah kinerja operasional (laba bersih), tetapi kinerja dari sisi pandang para *stakeholders* dan nilai sosial yang dapat didistribusikan secara adil kepada sekelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah. Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum

dimasukkannya laporan nilai tambah (*Value Added Statement*) sebagai laporan keuangan tambahan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah).

Penelitian ini mengambil objek pada PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pemilihan PT Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian dengan pertimbangan, bahwa bank tersebut beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah serta PT Bank Muamalat Indonesia merupakan bank pelopor berdirinya perbankan berdasarkan hukum Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia, jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengenai analisis kinerja keuangan bank dilakukan dengan studi pustaka yaitu merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan

mengambil tahun sebelumnya, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, jurnal-jurnal ilmiah, serta internet. Dalam penelitian ini peneliti memilih objek penelitian pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama lima tahun/data *time series*.

Jenis data berupa data kuantitatif yaitu data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan manajemen PT Bank Muamalat Indonesia selama lima tahun/data *time series*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa informasi keuangan yang didapat dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan manajemen PT Bank Muamalat Indonesia selama lima tahun/*time series*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan mengambil tahun sebelumnya, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, jurnal-jurnal ilmiah, serta internet untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan menyeluruh tentang perbankan syariah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Penganalisan data dimulai dengan mengumpulkan laporan keuangan tahunan PT Bank Muamalat Indonesia,

kemudian menyajikan laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dengan membandingkan antara laporan laba rugi dan laporan nilai tambah. Dari laporan tersebut kemudian dihitung berapa perolehan rasio kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia yang terdiri dari ROA, ROE dan rasio total laba per total aktiva produktif, baik yang menggunakan pendekatan laba rugi maupun yang menggunakan pendekatan nilai tambah. Berikut ini merupakan rasio keuangan bank syariah:

1. Rasio ROA

Rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

2. Rasio ROE

Pembandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata modal atau investasi para pemilik bank.

3. Rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Analisis data dilanjutkan dengan membandingkan perolehan rasio dua pendekatan tersebut, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan objek penelitian bank syariah yaitu PT Bank Muamalat Indonesia. Sumber data yang digunakan berupa informasi keuangan yang didapat dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan manajemen PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2005-2009. Rasio kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia adalah:

1. Rasio Kinerja Keuangan PT BMI Tahun 2005

Berdasarkan perhitungan ROA pada pendekatan laba rugi memiliki nilai 1,44% dan pendekatan nilai tambah nilainya 8,07%, dapat diartikan rasio ROA pada tahun 2005 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA pada pendekatan nilai tambah menjadi besar.

Pada rasio ROE, pendekatan laba rugi memiliki nilai 13,97% dan pendekatan nilai tambah nilainya 78,55%, dapat diartikan rasio ROE pada tahun 2005 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan

laba rugi kurang efektif dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba. Pada rasio perbandingan total laba dengan total aktiva produktif, pendekatan laba rugi memiliki nilai 1,52% dan pendekatan nilai tambah nilainya 8,57%, dapat diartikan rasio ini pada tahun 2005 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki pada pendekatan nilai tambah untuk menciptakan laba adalah baik dibanding pendekatan laba rugi.

2. Rasio Kinerja Keuangan PT BMI Tahun 2006

Berdasarkan perhitungan ROA pada pendekatan laba rugi memiliki nilai 1,29% dan pendekatan nilai tambah nilainya 8,28%, dapat diartikan rasio ROA pada tahun 2006 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA pada pendekatan nilai tambah menjadi besar. Pada rasio ROE, pendekatan laba rugi memiliki nilai 13,78% dan pendekatan nilai tambah ni-

lainnya 88,18%, dapat diartikan rasio ROE pada tahun 2006 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan laba rugi kurang efektif dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba.

Pada rasio perbandingan total laba dengan total aktiva produktif, pendekatan laba rugi memiliki nilai 1,38% dan pendekatan nilai tambah nilainya 8,81%, dapat diartikan rasio ini pada tahun 2006 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki pada pendekatan nilai tambah untuk menciptakan laba adalah baik dibanding pendekatan laba rugi.

3. Rasio Kinerja Keuangan PT BMI Tahun 2007

Berdasarkan perhitungan ROA pada pendekatan laba rugi memiliki nilai 1,37% dan pendekatan nilai tambah nilainya 8,91%, dapat diartikan rasio ROA pada tahun 2007 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam me-

manfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA pada pendekatan nilai tambah menjadi besar. Pada rasio ROE, pendekatan laba rugi memiliki nilai 17,17% dan pendekatan nilai tambah nilainya 111,41%, dapat diartikan rasio ROE pada tahun 2007 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan laba rugi kurang efektif dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba.

Pada rasio perbandingan total laba dengan total aktiva produktif, pendekatan laba rugi memiliki nilai 1,46% dan pendekatan nilai tambah nilainya 9,48%, dapat diartikan rasio ini pada tahun 2007 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki pada pendekatan nilai tambah untuk menciptakan laba adalah baik dibanding pendekatan laba rugi.

4. Rasio Kinerja Keuangan PT BMI Tahun 2008

Berdasarkan perhitungan ROA pada pendekatan laba rugi memiliki nilai 1,61% dan pendekatan

nilai tambah nilainya 9,28%, dapat diartikan rasio ROA pada tahun 2008 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA pada pendekatan nilai tambah menjadi besar.

Pada rasio ROE, pendekatan laba rugi memiliki nilai 21,61% dan pendekatan nilai tambah nilainya 124,42%, dapat diartikan rasio ROE pada tahun 2008 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan laba rugi kurang efektif dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba. Pada rasio perbandingan total laba dengan total aktiva produktif, pendekatan laba rugi memiliki nilai 1,75% dan pendekatan nilai tambah nilainya 10,05%, dapat diartikan rasio ini pada tahun 2008 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki pada pendekatan nilai tambah untuk menciptakan laba ada-

lah baik dibanding pendekatan laba rugi.

5. Rasio Kinerja Keuangan PT BMI Tahun 2009

Berdasarkan perhitungan ROA pada pendekatan laba rugi memiliki nilai 0,31% dan pendekatan nilai tambah nilainya 6,26%, dapat diartikan rasio ROA pada tahun 2009 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA pada pendekatan nilai tambah menjadi besar.

Pada rasio ROE, pendekatan laba rugi memiliki nilai 5,59% dan pendekatan nilai tambah nilainya 111,93%, dapat diartikan rasio ROE pada tahun 2009 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan laba rugi kurang efektif dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba.

Pada rasio perbandingan total laba dengan total aktiva produktif, pendekatan laba rugi memiliki nilai 0,33% dan pendekatan nilai tambah nilainya 6,66%, dapat diartikan rasio ini pada tahun

2009 secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki pada pendekatan nilai tambah untuk menciptakan laba adalah baik dibanding pendekatan laba rugi.

6. Perbedaan Kinerja Keuangan PT Bank Muamalat Indonesia

Setelah diperoleh hasil dari rasio masing-masing, tahap selanjutnya membandingkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan Nilai Tambah diketahui perolehan nilai tambah (laba) PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2005-2009 lebih besar, jika dibandingkan perolehan laba bersih yang menggunakan pendekatan laba rugi. Dari perbedaan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, dengan membandingkan pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan secara kuantitatif. Dengan demikian Hipotesis terbukti, artinya terdapat perbedaan antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Hasil analisis terhadap rasio ROA antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah pada tahun 2005 sampai dengan 2009, secara kuantitatif pendekatan

nilai tambah memiliki rasio ROA yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank syariah dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa bank syariah telah mempunyai tingkat keuntungan yang besar dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.

Hasil analisis terhadap rasio ROE antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah pada tahun 2005 sampai dengan 2009, secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio ROE yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden, sehingga semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank syariah semakin baik.

Hasil analisis terhadap rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah pada tahun 2005 sampai dengan 2009, secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif yang lebih tinggi

walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan pendekatan laba rugi.

Secara keseluruhan kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan 2009, secara kuantitatif pendekatan nilai tambah memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan laba rugi. Dengan demikian Hipotesis dapat diterima, karena terbukti terdapat perbedaan kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan 2009, dianalisis dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

Perbedaan nilai yang begitu besar ini disebabkan adanya perbedaan konsep kepemilikan dan konsep teori dalam akuntansi yang digunakan. Seperti yang dijelaskan pada PSAK No. 59 bahwa standar akuntansi keuangan yang digunakan oleh bank syariah saat ini, masih sarat dengan nilai-nilai kapitalisme. Hal ini dapat dilihat dari tujuan laporan keuangan yang masih bersifat *stakeholders oriented*. Sehingga orientasi perusahaan adalah pencapaian profit yang seoptimal mungkin tanpa memperhatikan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, baik yang langsung seperti karyawan, maupun tidak langsung seperti masyarakat, lingkungan dan sosial.

Tujuan laporan laba rugi lebih menekankan pada kepenting-

an *stakeholders*, hal ini tampak jelas ditunjukkan pada konstruksi laporan laba rugi. Dalam konstruksi laporan laba rugi dapat dilihat bahwa item seperti hak pihak ketiga atas bagi hasil, ZIS, pajak yang merupakan pihak yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perolehan laba, merupakan item yang diperlakukan sebagai beban sehingga berfungsi mengurangi pendapatan. Selain itu, karyawan sebagai pihak yang secara langsung telah memberikan andil bagi pencapaian laba juga diperlakukan sebagai beban.

Berbeda dengan nilai tambah, konsep nilai tambah memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas, yaitu Tuhan, manusia dan alam. Kepedulian ini diwujudkan dengan kesediaan manajemen untuk mendistribusikan nilai tambah kepada semua pihak yang terlibat dalam perolehan nilai tambah, yaitu pemerintah (melalui pajak), karyawan, pemilik modal (melalui deviden), ZIS, dana yang diinvestasikan kembali dan lingkungan sekitar. Laba dalam konsep nilai tambah merupakan total pendapatan, baik yang bersumber dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional maupun revaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nilai tambah sangat memperhatikan nilai keadilan. Di mana semua pihak berhak merasakan setiap nilai tambah yang dihasil-

kan, tidak memandang apakah berasal dari operasi utama atau bukan. Tidak demikian dengan konsep laba rugi, di mana pihak ketiga hanya berhak terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasi utama.

Dari hasil interpretasi tersebut, dapat disimpulkan adanya perbedaan penerapan teori antara konsep akuntansi yang ada dalam PSAK No. 59 dan konsep teori yang dikemukakan pakar akuntansi syariah. Adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam pendekatan laba rugi dan nilai tambah, menyebabkan hasil analisis kinerja keuangan (ROA, ROE dan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif) menunjukkan hasil yang berbeda secara kuantitas. Sehingga perolehan yang menggunakan pendekatan nilai tambah menunjukkan hasil analisis rasio kinerja keuangan yang lebih besar dibandingkan dengan yang menggunakan pendekatan laba rugi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, dan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif pada tahun 2005-2009 menunjukkan antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah terdapat perbedaan secara kuantitatif.

2. Secara keseluruhan tingkat probabilitas perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah, menurut hasil penelitian besarnya rasio yang diperoleh dengan pendekatan laba rugi lebih rendah dibandingkan dengan pendekatan nilai tambah.
3. Terdapat perbedaan antara pendekatan laba rugi dan nilai tambah, disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, diperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperoleh berdasarkan pendekatan laba rugi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Dedi Mulawarman, Iwan Triyuwono dan Unti Ludigdo, 2006, *Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syariah: Shari'ate Value Added Statement*, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang
- Arifin Zainul. 2003, *Dasar-dasar Bank Syariah*, Alfabet, Jakarta
- Dwi Wasito, 2009, "Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah (Studi kasus pada Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Surakarta)", *Skripsi* (tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi, Surakarta.

- Hadi, Saiful, 2010, *Mengenal Perbankan Syariah*, Diakses pada <http://kanal3.wordpress.com/>.
- Harahap Sofyan S, 2001, *Akuntansi Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Harahap Sofyan S, 2006, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Husnan, Suad, 1998, *Manajemen keuangan Teori dan penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*, BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat*. Jakarta.
- Laksmana, Yusak, 2009, *Account Officer Bank Syariah*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Muhammad, 2002, *Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- _____, 2005, *Manajemen Bank Sya-riah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi, 2007, *Meng-gagas Laporan Keuangan Sya-riah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizq-Maal*.
- _____, 2009, "Ek-sistensi Laporan Nilai Tambah Syari'ah Berbasis Rezeki", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 12. No. 2, Mei 2009
- Nurhayati, Sri dan Wasilah, 2008, *Akuntansi Syariah di Indone-sia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Rindawati, Ema, 2007, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuang-an Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Uni-versitas Islam Indonesia, Yog-yakarta.
- Syamsudin, Lukman, 2007, *Manaje-men Keuangan Perusahaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Triyuwono, Iwan, 2006, *Perspektif, Metodologi dan Teori Akun-tansi Syariah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2007, *Mengangkat "Sing liyan" Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah*, Simpo-sium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar.
- Wahyudi, Muhammad, 2005, "Anali-sis Perbandingan Kinerja Ke-uangan Bank Syari'ah Meng-gunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah", *Skripsi* Fa-kultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang.

www.bi.go.id

www.muamalatbank.com